

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas (1) Konsep Diri, (2) Konsep Prestasi Akademik, (3) Konsep Perilaku Bullying, (4) Konsep Remaja, (5) Konsep Model Keperawatan (6) Hubungan Antar Konsep.

#### **2.1 Konsep Diri**

##### **2.1.1 Definisi Konsep Diri**

Konsep diri berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*self concept*" merupakan suatu konsep mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. (Ayu Puspita 2015).

Konsep diri adalah salah satu variabel yang penting dalam menentukan proses pendidikan. Banyak fakta yang membuktikan bahwa perilaku menyimpang pada individu disebabkan karena konsep dirinya. Konsep diri membentuk persepsi seseorang dalam bertindak. (Ayu Puspita 2015).

Menurut (Abdul 2015). konsep diri merupakan dua aspek besar dalam menjelaskan konsep diri, yaitu identitas dan evaluasi diri. Pertama, konsep identitas, konsep ini terfokus pada makna yang dikandung diri sebagai obyek, memberi struktur dan nilai pada konsep diri, dan mengaitkan diri individu pada sistem sosial. Secara umum, identitas mengacu pada siapa atau apa dari seseorang, sekaligus mengacu pada berbagai makna yang diberikan pada seseorang oleh dirinya sendiri dan orang lain. Kedua, evaluasi diri (atau harga

diri) dapat terjadi pada identitas-identitas tertentu yang dianut oleh individu atau dapat juga terjadi pada evaluasi holistik tentang diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mentalnya.

### **2.1.2 Jenis – Jenis Konsep Diri**

Menurut (Suhron, 2017). dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

#### **1. Konsep diri negatif**

Konsep diri negatif adalah penilaian negative terhadap diri sendiri dan merasa tidak mampu mencapai sesuatu yang berharga, sehingga menuntun diri kearah kelemahan dan emosional yang dapat menimbulkan keangkuhan serta keegoisan yang menciptakan suatu penghacuran diri.

#### **2. Konsep diri positif**

Konsep diri positif merupakan penilaian positif serta mengenali diri sendiri secara baik, mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan sehingga ia mampu menyimpan informasi tentang diri sendiri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam – macam tentang dirinya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

### 2.1.3 Dimensi Konsep Diri

Dalam proses terbentuknya konsep diri seseorang, evaluasi dan penilaian orang lain sangat mempengaruhi terbentuknya pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Menurut (indra yohanes 2015). dimensi konsep diri dibagi menjadi empat bagian yaitu :

#### 1. Pola pandangan diri subjektif (*Subjective self*)

Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum diri yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*) baik itu potongan *visual* (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin), persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain). Dengan pemahaman konsep diri, seseorang akan membandingkan dirinya dengan orang lain dalam berbagai hal baik itu bersifat nonfisik.

#### 2. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Body Image*)

Berbeda dengan mekanisme yang sebelumnya, bahwa bayangan tubuh dicerminkan mempengaruhi persepsinya, sebaliknya yang kedua ini adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya. Misalnya pengalaman traumatis yang beresiko besar seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik maupun psikologis lainnya. Korban pada umumnya akan memiliki konsep diri yang negatif pada tubuhnya.

#### 3. Perbandingan Ideal

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri seperti ingin menjadi cantik atau

lebih pandai, persyaratan moral, seperti kejujuran, ketaatan beribadah dan tingkah laku terhadap orangtua.

#### 4. Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*)

Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan proses labelisasi terhadap karakteristik konsep diri seseorang. Proses labeling ini, misalnya memanggil anak dengan nama si gendut, bandel, tukang berkelahi.

Dengan demikian, konsep diri merupakan suatu proses, yang dimulai dari mengumpulkan informasi dan pada dasarnya informasi yang sudah terkumpul menjadi pengalaman yang kita lakukan dalam kehidupan. Selanjutnya kita memberi makna, maksud atau sifat tertentu pada pengalaman tersebut, yang kemudian membentuk kesan dalam diri kita. Berdasarkan kesan itulah kita mempelajari tentang siapa diri kita, orang lain, dan dunia ini yang kemudian menjadi konsep diri kita.

#### **2.1.4 Komponen Konsep Diri**

Menurut (Suhron 2017). Konsep diri terbagi menjadi beberapa komponen yang terdiri dari :

##### 1. Identitas diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin.

Identitas diri berkembang sejak lahir secara bertahap. Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan :

- a. Memandang dirinya secara unik
- b. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- c. Merasakan otonomi (menghargai diri, percaya diri, dan mengontrol diri)
- d. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran, dan konsep diri.

## 2. Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian, sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima reaksi dari tubuhnya dan menerima stimulus dari orang lain.

## 3. Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah. Harga diri terkait dengan berbagai hal yang berperan vital, yakni :

- a. Kualitas emosi
- b. Aktualisasi diri
- c. Kepercayaan diri

#### 4. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar tersebut berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri berpengaruh terhadap perwujudan dan cita-cita, harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga dan budaya). Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh seseorang penting pada dirinya yang memberikan tuntunan dan harapan.

#### 5. Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial. Tiap individu mempunyai berbagai fungsi peran yang terintegrasikan dalam pola fungsi individu. Peran merupakan sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

Menurut (Suhron 2017). Faktor predisposisi (pendukung) yang mempengaruhi komponen diri yakni, sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi identitas diri : ketidakpercayaan orang tua, tekanan dari kelompok sebaya, dan perubahan dalam struktur sosial.
2. Faktor yang mempengaruhi gambaran diri : munculnya stressor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri, seperti operasi, kegagalan fungsi tubuh, tergantung pada mesin, perubahan tubuh, feedback interpersonal yang negatif, standar sosial budaya.
3. Faktor yang mempengaruhi harga diri : penolakan orang tua, harapan yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab,

ketergantungan pada orang lain, ideal diri yang tidak realistis, gangguan fisik dan mental, serta pengalaman traumatik yang berulang.

4. Faktor yang mempengaruhi ideal diri : yakni kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya, faktor budaya, ambisi dan keinginan untuk melebihi hasil, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.
5. Faktor yang mempengaruhi penampilan peran : adalah perubahan peran perilaku, tuntutan peran kerja, dan harapan peran kultural.

**Tabel 2.1** Kuesioner Penilaian Konsep Diri.

No	Gambaran Diri	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Masuk kuliah meskipun dalam keadaan sakit		
	<b>Ideal Diri</b>		
2	Dalam belajar tujuan saya untuk mendapat nilai yang bagus saat ujian dengan indeks prestasi yang tinggi		
	<b>Harga Diri</b>		
3	Saya malu apabila gagal dalam satu atau lebih mata kuliah yang diujikan		
4	Pengalaman dalam pergaulan dilingkungan kampus memberi hubungan positif terhadap rasa percaya diri dalam belajar		
5	Saya menjadi rendah diri dan frustrasi jika nilai yang didapat tidak terlalu bagus dibanding teman lain		
6	Bangga kuliah di STIKES HANG TUAH SURABAYA		
	<b>Peran</b>		
7	Saya tidak pernah memberi pendapat dalam kelompok Ujian		
8	Sebagai mahasiswa STIKES HANG TUAH SURABAYA lebih giat Belajar		
9	Dalam keluarga saya diharapkan dapat meraih prestasi akademik yang baik		
	<b>Identitas Diri</b>		
10	Saya tipe orang yang suka belajar serius		

11	Jenis kelamin mempengaruhi dalam belajar		
12	Usia mempengaruhi kemampuan saya dalam belajar		
13	Saya lebih suka belajar sendiri daripada ribut dalam kelas ketika dosen belum masuk		

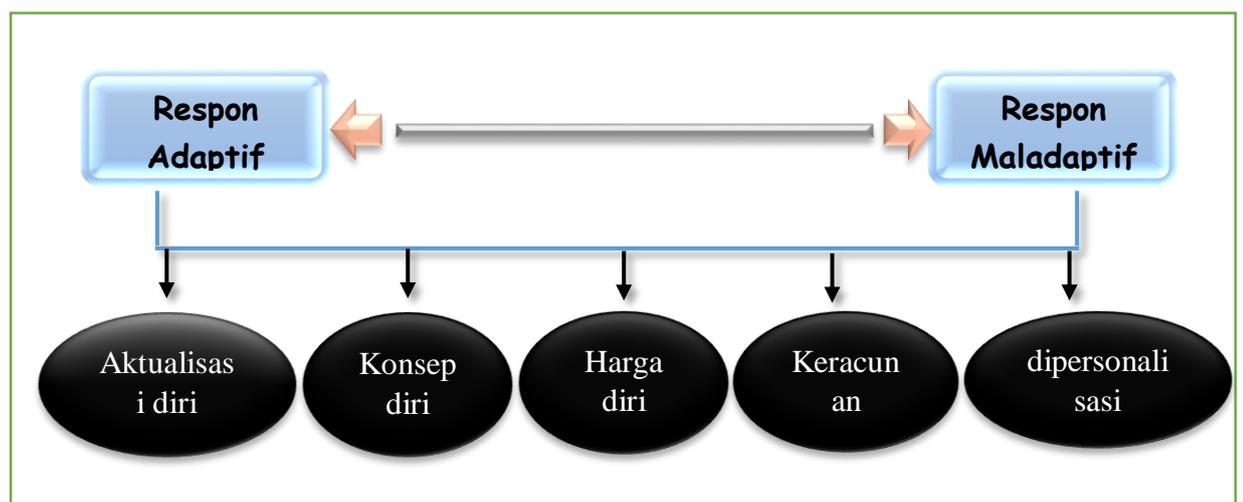
Kuesioner konsep diri berisi 13 pernyataan, menggunakan jenis pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan dua pilihan jawaban ya dan tidak. Bentuk pernyataannya ada dua jenis yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif. Untuk pernyataan positif apabila dijawab ya mempunyai bobot nilai satu (1) dan jawaban tidak mempunyai bobot nilai nol (0). Sedangkan untuk pernyataan negatif apabila dijawab ya mendapat bobot nilai nol (0) dan jawaban tidak mendapat bobot nilai satu (1).

Variabel konsep diri dalam penelitian ini dikategorikan sebagai konsep diri positif dan konsep diri negatif, dengan rentang sebesar 13 dan kategori sebanyak dua (2) diperoleh nilai 26. Untuk responden yang mendapat nilai total 0-13 (<55%) maka interpretasi responden tersebut adalah kurang, dan untuk nilai total 14-18 (55-74%) responden tersebut mendapat interpretasi cukup dan diatas 19-26 ( $\geq 75\%$ ) responden tersebut interpretasi baik.

Pernyataan mengenai gambaran diri terdiri dari satu (1) pernyataan dimulai dari no (1), ideal diri satu (1) pernyataan diwakili oleh no (2), harga diri empat (4) pernyataan no (3-6), mengenai peran tiga (3) pernyataan dimulai dari no (7-9), dan identitas diri terdiri dari empat (4) pernyataan no (10-13). Pernyataan negatif berjumlah 8 diwakili no (1,2,4,6,8,9,10,13), dan pernyataan positif berjumlah 5 dari no (3,5,7,11,12).

### 2.1.5 Rentang Konsep Diri

Konsep diri dipelajari mulai kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Konsep diri atas komponen : Identitas diri, Gambaran diri, Harga diri, Ideal diri, dan penampilan peran. Respon individu terhadap konsep dirinya berfluktuasi sepanjang rentan respon konsep diri yaitu dari adaptif sampai maladaptif.



**Gambar 2.1** Rentang Konsep Diri (suhron 2017).

Konsep diri memiliki peranan penting dalam terbentuknya pola kepribadian seseorang karena konsep diri merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi berbagai sifat dalam diri seseorang (suhron 2017).

### 2.1.6 Faktor Perkembangan Konsep Diri

(Nirmalawati, 2016) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu: (1) faktor-faktor dari teori perkembangan, (2) significant other (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan (3) self perception (persepsi diri sendiri). konsep diri yang akan

dikembangkan oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri menurut (Abdul, 2015). yaitu :

1. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal.

2. *Self Perception* (Persepsi diri sendiri)

Adalah persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep diri merupakan aspek yang penting dan dasar dari perilaku individu. Individu yang konsep dirinya positif dapat berfungsi lebih efektif dilihat dari segi kemampuan sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

3. *Significant Other* (Orang terpenting atau terdekat)

Yaitu konsep diri yang dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup atau pengaruh sosial budaya akan mempengaruhi konsep diri sepanjang hidup kita, selalu saja ada

orang yang kita anggap penting dan berpengaruh pada diri kita sehingga akan membentuk konsep diri seseorang.

#### 4. *Reference Group* (Kelompok acuan)

Kelompok tersebut memberi arahan dan pedoman agar kita mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok tersebut kita ikuti secara sukarela, kelompok acuan itu mempengaruhi pembentukan konsep diri kita. Karena kita menjadi mengikuti irama kelompok itu sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

### **2.1.7 Gangguan Konsep Diri**

Gangguan konsep diri adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kondisi pembahasan perasaan, pikiran atau pandangan dirinya sendiri yang negatif, penyebab umum gangguan konsep diri yakni pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, kritik internal, dan perubahan konsep diri (Abdul, 2015).

1. Gangguan identitas diri : adalah kakaburan/ketidakpastian memandang diri sendiri, penuh dengan keragu-raguan, sulit menetapkan keinginan dan tidak mampu mengambil keputusan.
2. Gangguan gambaran diri : adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang sering kontak dengan tubuh.
3. Gangguan harga diri : adalah bisa digambarkan dengan perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, dan merasa gagal mencapai keinginan. Gangguan harga diri yang disebut sebagai harga diri rendah dan dapat terjadi secara situasional dan kronik.

4. Gangguan ideal diri : adalah ideal diri yang terlalu tinggi, sulit dicapai, tidak realistis, ideal diri yang samar dan tidak jelas serta cenderung menuntut.
5. Gangguan peran : adalah berubah atau berhenti fungsi peran yang disebabkan oleh penyakit, proses menua, putus sekolah, putus hubungan kerja.

## **2.2 Konsep Indeks Prestasi Kumulatif**

### **2.2.1 Pengertian Prestasi**

Prestasi merupakan tingkat kemanusiaan siswa dalam menerima, menolak serta menilai informasi-informasi dalam proses belajar mengajar. Prestasi seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi dapat diketahui setelah diadakan evaluasi (Rusmiati, 2017).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. prestasi juga merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Rusmiati, 2017).

### **2.2.2 Pengertian Prestasi Akademik**

Prestasi akademik merupakan kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. “hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi juga merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Prestasi merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik

yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Alamsyah, 2016).

### **2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Untuk mencapai prestasi dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).
2. Aspek fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
3. Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal siswa yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

#### **a. Faktor Sosial**

Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan di antara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan

suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b. Faktor Nonsosial

Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar (noor, 2015).

#### **2.2.4 Ciri – Ciri Individu Yang prestasi akademik**

Mahasiswa menganggap mata kuliah yang sangat sulit bagi mereka merupakan sebuah proses belajar yang sangat menarik dan penuh keunikan. Karakteristik demikian membuat sebagai mahasiswa merasa larut dan sangat menyenangkan mata kuliah tersebut (Alamsyah, 2016).

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai minat belajar tinggi (Rusmiati, 2017).

Mahasiswa memiliki minat atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Rusmiati, 2017).

#### **2.2.5 Sistem Evaluasi Pencapaian Prestasi Di Stikes Hang Tuah Surabaya**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai atau dikuasai oleh mahasiswa dalam bentuk hasil belajar dimana salah satu indikatornya adalah indeks prestasi mahasiswa. Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan untuk mengetahui pencapaian kompetensi

professional bidang kesehatan yang disyaratkan dalam kurikulum (Buku Panduan Akademik Stikes Hang Tuah Surabaya 2019-2020).

Predikat kelulusan menurut Buku Panduan Akademik Stikes Hang Tuah Surabaya Tahun 2019-2020 terdiri dari 3 tingkat yang dinyatakan pada nilai transkrip akademik Diploma dan Sarjana Keperawatan, yaitu :

- a. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 2,76 – 3,00 mendapatkan predikat memuaskan.
- b. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,01 – 3,50 mendapatkan predikat sangat memuaskan.
- c. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,50 – 4,00 mendapatkan predikat dengan pujian.

## **2.3 Konsep Perilaku *Bullying***

### **2.3.1 Definisi *Bullying***

*Bullying* berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang berarti mengertak atau mengganggu. *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (*Bullying*, 2016).

Menurut (Muthia Aryuni, 2017) *bullying* adalah “perilaku agresif dan tidak diinginkan dikalangan siswa di sekolah dan secara nyata melibatkan atau menerima ketidak seimbangan kekuatan” dan terjadi secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu.

Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang bullying sebagai perilaku agresif yang selalu dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban (Psikologi, Kedokteran and Udayana, 2014).

### 2.3.2 Bentuk bentuk *bullying*

Bentuk bentuk bullying adalah antara lain ;

1. *Bullying* secara fisik: menarik rambut, meninju, memukul, mendorong, menusuk.
2. *Bullying* secara emosional:menolak, meneror,mengisolasi atau menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina, dan adanya diskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan, dan etnik.
3. *Bullying* secara verbal: memberikan nama panggilan, mengejek, dan menggosip.
4. *Bullying* secara seksual: ekshibisionisme, berbuat cabul, dan adanya pelecehan seksual.(Tentang and Perilaku, 2017)

**Tabel 2.2** Kuesioner Penilaian Perilaku *bullying*

No.	Bentuk Bullying (Verbal,Fisik,Media Sosial)	Amat Sering	Sering	Kadang- kadang	Jarang
1	Saya tidak memberikan kritik kepada teman lain karena saya tahu itu bisa menyakitkan perasaanya.				
2	Saya memaki teman yang tidak saya sukai melalui telepon.				
3	Teman-teman saya terganggu dengan ucapan yang sering saya lontarkan.				
4	Saya memilih bertatap muka langsung dengan teman yang membuat saya jengkel dibandingkan dengan memaki melalui telepon.				

5	Saya tidak suka mencela teman saya untuk sekedar bercanda ataupun serius.				
6	Saya terbiasa memaki daripada memberikan kritikan.				
	<b>Kekerasan Fisik</b>				
7	Ketika saya melihat teman sedang berkelahi di lingkungan sekolah, saya langsung melaporkannya kepada guru/staff.				
8	Saya sendirian menindas teman yang tidak saya sukai.				
9	Saya menindas teman yang tidak saya sukai di luar lingkungan sekolah.				
10	Ketika saya menjadi korban perkelahian di sekolah, saya langsung melaporkannya kepada guru/staff.				
11	Saya mempengaruhi teman-teman untuk menghindari teman yang tidak saya sukai di sekolah.				
	<b>Kekerasan Relasional</b>				
12	Saya tidak menjelekkkan teman dekat saya di hadapan teman yang lain.				
13	Saya merasa bersalah saat menceritakan rahasia teman yang tidak saya sukai.				
14	Saya tidak suka saat salah satu teman yang tidak disukai ikut masuk dalam kelompok tugas bersama di dalam kelas.				
15	Saya mempengaruhi teman-teman untuk tidak mencantumkan nama teman yang tidak di sukai di kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama di kelas.				
16	Saya bersikap biasa saja saat teman yang tidak saya sukai ada di hadapan.				
17	Saya melihat dengan sinis kepada teman yang tidak saya sukai ketika berpapasan di sekolah.				

Kuesioner Perilaku bullying berisi 17 pernyataan, menggunakan jenis pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan empat pilihan Subyek diminta untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan peneliti pada setiap pernyataan, dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom alternatif jawaban. Guna mengungkap tingkat perilaku bullying responden, keseluruhan jawaban diakumulasi. Semakin tinggi skor total pada item-item yang bersifat tidak baik, maka semakin tinggi tingkat perilaku bullying para siswa dan sebaliknya. Demikian pula semakin tinggi skor total pada item- item yang bersifat baik, maka semakin rendah tingkat perilaku bullying para siswa, demikian juga sebaliknya. Tingkat kemampuan tersebut nampak dalam konsistensi munculnya/tampilan perilaku tersebut. Untuk pernyataan yang bersifat negatif (*favorable*) atau yang mengarah terhadap aspek jenis perilaku bullying, jawaban “Sangat Sering” (SS) diberi skor 4, “Sering”(S) diberi skor 3, “Kadang-Kadang”(K) diberi skor 2 dan “Jarang” (J) diberi skor 1. Untuk pernyataan yang bersifat positif (*unfavorable*) atau tidak mencerminkan aspek jenis perilaku bullying, jawaban “Sangat Sering” (SS) diberi skor 1, “Sering”(S) diberi skor 2, “Kadang-Kadang”(K) diberi skor 3 dan “Jarang” (J) diberi skor 4.

Variabel Perilaku *bullying* dalam penelitian ini dikategorikan sebagai perilaku *bullying* positif dan perilaku *bullying* negatif, dengan rentang sebesar 17 dan kategori sebanyak dua (4) diperoleh nilai 68. Untuk responden yang mendapat nilai total 0-37 (<55%) maka interpretasi responden tersebut adalah tidak pernah, dan untuk nilai total 38-50 ( 55-74%) responden tersebut mendapat intrepretasi Kadang - Kadang dan diatas 51-68 ( $\geq 75\%$ ) responden tersebut intrepetasi Sering.

Pernyataan mengenai gambaran diri terdiri dari satu (1) pernyataan dimulai

dari no (1), ideal diri satu (1) pernyataan diwakili oleh no (2), harga diri empat (4) pernyataan no (3-6), mengenai peran tiga (3) pernyataan dimulai dari no (7-9), dan identitas diri terdiri dari empat (4) pernyataan no (10-13). Pernyataan negatif berjumlah 8 diwakili no (1,2,4,6,8,9,10,13), dan pernyataan positif berjumlah 5 dari no (3,5,7,11,12).

### **2.3.3 Faktor penyebab terjadinya bullying**

Menurut (Bullying, 2016) kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai factor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

#### *1. Faktor keluarga*

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu meyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

#### *2. Faktor sekolah*

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

### 3. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

#### **2.3.4 Dampak *bullying***

Peristiwa *bullying* yang dialami korban ternyata dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. *Bullying* ternyata tidak hanya menimbulkan dampak negatif dalam segi psikologis, namun juga dari segi fisik. (Apriana, 2019) menyebutkan bahwa salah satu dampak dari *bullying* yang jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, dan sakit dada. Bagi para korban *bullying* yang mengalami perilaku agresif langsung juga mungkin mengalami luka-luka pada fisik mereka.

Korban *bullying* sering disebut dengan *victim*. Korban *bullying* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sering disakiti oleh perilaku orang lain dan tidak mempunyai kekuatan, kemampuan, atau kemungkinan untuk membalas perilaku tersebut atau menghentikan perilaku yang menyakiti tersebut (Arumsari, 2018).

#### **2.3.5 Penanggulangan *Bullying***

Untuk mencegah dan menghambat munculnya tindak kekerasan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*. Pertama, bantulah anak kecil atau remaja menumbuhkan self esteem (harga diri) yang baik. Self esteem yang baik yaitu anak

bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya (Sri , Sukarti ; Kusnarto Kurniawan, 2018).

## **2.4 Konsep Remaja**

### **2.4.1 Defenisi Remaja**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) remaja diartikan mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, sudah bukan kanak-kanak lagi, muda, pemuda (KBBI, 2019). Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa anak-anak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun, menurut menteri kesehatan RI tahun 2010 kategori umur remaja digolongkan menjadi remaja awal 12-16 tahun dan remaja akhir 17-25 tahun.

(Sarwono , 2011). menjelaskan arti remaja berdasarkan definisi konseptual WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaha berdasarkan tiga kriteria yaitu :

#### **1. Biologis**

Remaja merupakan situasi dimana ketika individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

#### **2. Psikologis**

Remaja merupakan suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.

### 3. Social Ekonomi

Remaja merupakan masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dengan keadaan relatif lebih mandiri.

Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan ekonomi. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari (Jannah, 2016).

#### **2.4.2 Ciri – Ciri Remaja**

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode atau masa sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut (Hurlock, 2003). yaitu:

##### 1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perubahan yang dialami pada masa remaja akan memberikan dampak langsung terhadap individu dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Periode ini penting dikarenakan remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga perkembangan itu memerlukan penyesuaian mental serta perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 2003).

##### 2. Masa remaja sebagai periode pelatihan

Masa remaja merupakan sebuah peralihan dari tahap sebelumnya dan apa yang terjadi pada masa sebelumnya akan meninggalkan bekas serta mempengaruhi perilaku dan sikap yang baru. Pada periode ini masih dalam perkembangan status

anak-anak dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Periode ini juga memberikan waktu bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda serta menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya (Hurlock, 2003).

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada periode ini terjadi perubahan secara cepat baik fisik maupun psikologisnya. Perubahan yang terjadi pada periode ini yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh (fisik), minat dan peran (menjadi individu yang mandiri), perubahan nilai-nilai serta menginginkan kebebasan (Hurlock, 2003).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja sering kali timbul masalah yang sulit untuk diselesaikan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu dengan harapan mereka (Hurlock, 2003).

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Penyesuaian diri dengan kelompok pada awal masa remaja sangatlah penting. Namun pada akhirnya remaja mulai mencari identitas diri sendiri dan tidak puas lagi untuk menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Pada periode ini remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock, 2003).

6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Terdapat banyak argument mengenai remaja yang bersifat negatif atau menimbulkan ketakutan misalnya sulit diatur, berperilaku kurang baik, tidak dapat dipercaya, berperilaku merusak, dan membuat orang dewasa yang membimbing

serta mengawasinya takut untuk bertanggung jawab dan tidak simpatik lagi terhadap perilaku remaja tersebut (Hurlock, 2003).

#### 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dalam periode ini remaja cenderung melihat kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu yaitu melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik akan menyebabkan emosinya meninggi (Hurlock, 2003).

#### 8. Masa remaja sebagai masa dewasa

Pada masa ini remaja mengalami kebingungan dan juga kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya. Remaja akan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa atau layaknya orang dewasa dengan cara merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang serta terlibat dalam perilaku seks (Hurlock, 2003).

### 2.4.3 Perkembangan Remaja

Segala aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun dalam masa remaja awal, 15-18 tahun dalam masa remaja pertengahan, 18-21 tahun dalam masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut (Dony Setiawan, 2014). tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu :

**Tabel 4.2** Perkembangan masa remaja (Dony Setiawan, 2014).

No	Umur	Sub Masa	Ciri Perkembangan
1	12-14 tahun	Pra Remaja	1. Perkembangan seks sekunder yang lebih tampak, tetapi organ reproduksi belum berkembang. 2. Percepatan pertumbuhan berat dan tinggi badan.

No	Umur	Sub Masa	Ciri Perkembangan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Rasa ingin tau yang kuat.</li> <li>4. Rasa harga diri yang kuat, prestasi dan menarik perhatian orang lain.</li> <li>5. Rasa positif kuat, karena melemahnya ikatan dengan orang tua, seperti rasa tanggung jawab, kebebasan dan rasa AKU.</li> <li>6. Identifikasi diri karena terlepas dari keluarga ke lingkungan.</li> </ul>
2	14-17 tahun	Remaja Awal (Pubertas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi kematangan alat seksual dan tercapai reproduksi.</li> <li>2. Panjang badan akan bertambah 10cm per-tahun.</li> <li>3. Seks primer : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Testis 10% dari ukuran matang (penuh pada usia 20-21 tahun).</li> <li>b. Penis lebih panjang dan besar.</li> <li>c. Ejakulasi pertama usia 13-19 tahun.</li> <li>d. Menarche 11-13 tahun pada tahun pertama umumnya tidak teratur sampai usia 16-18 tahun.</li> <li>e. Pembesaran uterus, ovarium dan vagina pada usia 8-10 tahun dan mencapai bentuk dewasa pada usia 18-20 tahun.</li> </ul> </li> <li>4. Seks sekunder laki-laki <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tumbuh rambut kemaluan, ketiak dan wajah.</li> <li>b. Kulit menjadi kasar, gelap, lubang pori meluas.</li> <li>c. Kelenjar lemak dan keringat lebih aktif.</li> <li>d. Otot bertambah besar dan kuat.</li> <li>e. Suara berubah serak serta volume meninggi.</li> </ul> </li> <li>5. Seks sekunder wanita <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pinggul menjadi lebih besar dan bulat.</li> </ul> </li> </ul>
No	Umur	Sub Masa	Ciri Perkembangan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Payudara lebih besar dan bulat, puting lebih besar, bulat dan menonjol.</li> <li>c. Tumbuh rambut kemaluan dan ketiak.</li> </ul>

No	Umur	Sub Masa	Ciri Perkembangan
			d. Kulit lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori besar. e. Kelenjar lemak dan keringat lebih aktif. f. Otot lebih kuat. g. Suara menjadi lebih penuh dan merdu.
3	18-21 tahun	Remaja Akhir ( <i>Adolescence</i> )	1. Organ seks mencapai ukuran yang lebih matang. 2. Perubahan internal pada sistem tubuh.

### 1. Perkembangan Intelektual Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun

Perkembangan intelektual atau kognitif ini merupakan sebuah proses psikologis yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan sebuah permasalahan (Ali, 2015).

Ali (2015) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelek atau kognitif ini, meliputi :

#### a. Faktor hereditas

Secara potensial remaja telah membawa kemungkinan, apakah akan memiliki kemampuan berpikir dalam taraf normal, diatas normal, atau dibawah normal. Potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud apabila lingkungan tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengembangkannya.

#### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini mempunyai dua unsur yang sangat penting dalam perkembangan intelektual remaja, yaitu : 1) keluarga, dan 2) sekolah.

## **2. Perkembangan Emosi Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun**

Emosi sangat berpengaruh terhadap fungsi psikis remaja lainnya, seperti pengamatan tanggapan, pemikiran serta kehendak. Remaja dapat melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula dan akan memberikan tanggapan yang positif. Jika remaja melakukan pengamatan atau pemikiran serta tanggapan yang negatif terhadap sebuah objek, maka disertai pula emosi yang negative terhadap objek tersebut (Ali, 2015).

Ali (2015) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi ini, meliputi :

- a. Perubahan jasmani
- b. Perubahan pola interaksi remaja dengan orang tua
- c. Perubahan interaksi remaja dengan teman sebaya
- d. Perubahan mengenai pandangan luar
- e. Perubahan interaksi dengan sekolah dan lingkungan

## **3. Perkembangan Hubungan Sosial Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun**

Perkembangan hubungan sosial remaja berkembang karena adanya suatu dorongan rasa ingin tau terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Hubungan sosial ini dimulai dari lingkungan rumah remaja kemudian akan berkembang luas sampai ke lingkungan sekolah serta berkumpul dengan teman sebaya yang akan memperluas hubungan sosial remaja (Ali, 2015).

(Ali, 2015) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial atau interaksi ini, meliputi :

- a. Lingkungan keluarga

Ada beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima serta kebebasan untuk menyatakan diri sendiri.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan perluasan dari lingkungan sosial remaja dalam proses sosialisasinya dan juga sebagai faktor lingkungan baru yang menantang atau bahkan dapat mencemaskan remaja.

c. Lingkungan masyarakat

Masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya yaitu saat masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka kehidupan dalam bermasyarakat yang kondusif juga diharapkan kemunculannya untuk perkembangan hubungan sosial remaja.

#### **4. Perkembangan Kemandirian Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun**

Kemandirian merupakan suatu kekuatan remaja yang diperoleh dari proses individuasi. Proses individuasi ini merupakan sebuah proses yang realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegasi dan sehat dapat dicapai melalui proses perkembangan dan ekspresi sistem kepribadian remaja sampai di tingkat tertinggi (Ali, 2015).

(Ali, 2015) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian ini, meliputi :

- a. Gen atau keturunan orang tua.
- b. Pola asuh orang tua.
- c. Sistem pendidikan di sekolah.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat.

## **5. Perkembangan Komunikasi dan Bahasa Remaja Akhir Usia 18-21**

### **Tahun**

Keterampilan dalam bahasa akan terus berkembang dan diperhalus selama masa remaja. Remaja akan mengalami peningkatan keterampilan dalam bahasa, menggunakan tata bahasa dan pemilihan jenis kata yang benar. Kosakata dan keterampilan dalam berkomunikasi akan terus berkembang selama pertengahan masa remaja. Akan tetapi penggunaan bahasa sehari-hari atau ucapan populer akan meningkat serta menyebabkan komunikasi dengan orang lain selain teman sebaya sesekali menjadi sulit. Pada akhir masa remaja, keterampilan bahasa sebanding dengan orang dewasa (Kyle, 2014).

## **6. Perkembangan Kreativitas Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun**

Perkembangan kreativitas sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif atau intelektual remaja, karena kreativitas merupakan sebuah perwujudan dari pekerjaan otak (Ali, 2015).

Utami munandar (1988) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas ini, meliputi :

- a. Usia remaja
- b. Tingkat pendidikan orang tua.
- c. Tersedianya fasilitas.
- d. Penggunaan waktu luang.

#### 2.4.4 Tahap – Tahap Usia Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut ; (Jannah, 2016).

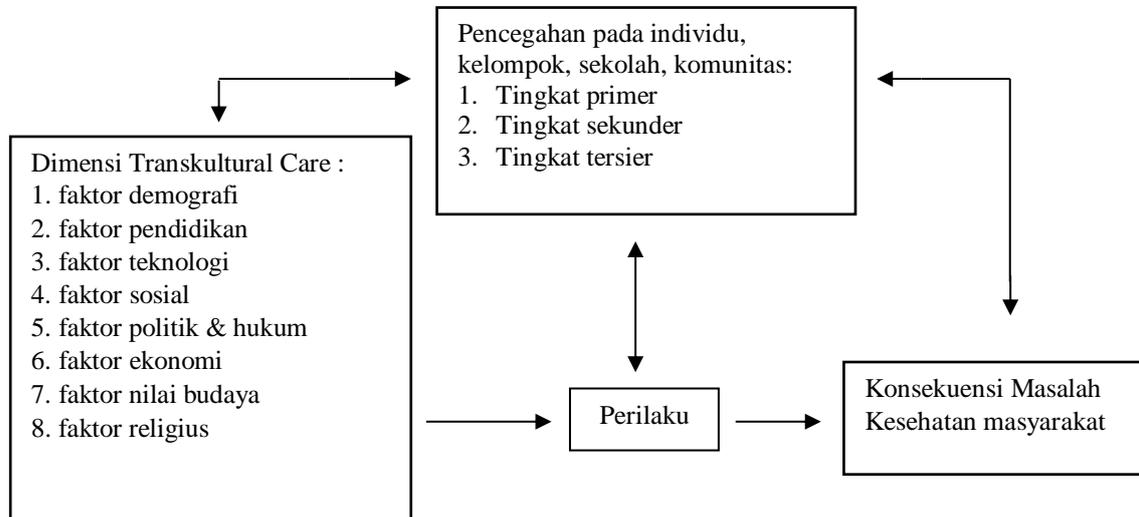
1. Masa remaja awal (12 – 15 tahun), pada masa ini adanya penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
2. Masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun), teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self - directed*) dan mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, membuat keputusan yang akan dicapai.
3. Masa remaja akhir (19 – 23 tahun), masa ini adalah persiapan akhir untuk memasuki peran – peran orang dewasa, keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Remaja menjadi lebih menyadari bahwa mereka bukan merupakan orang yang sama dalam segala situasi, misalnya ketika berhubungan dengan orang tua, teman, pacar, guru, dan sebagainya. Pada perkembangannya, konsep diri pada akhirnya akan mulai menetap dan stabil pada masa remaja akhir. Pada masa remaja awal (11 – 14 tahun) walaupun tampak stabil, konsep diri masih dapat berubah karena pengaruh dari teman sebaya. Konsep diri mulai sulit berubah pada remaja akhir, yaitu usia sekitar 19 – 23 tahun. Pada masa ini, konsep diri seseorang sudah mantap karena konsep mengenai diri yang dibentuknya sudah relatif menetap dan stabil. Remaja akhir pada dasarnya mempunyai konsep diri yang lebih stabil dari pada remaja awal. (Nuristighfari, 2016)

## 2.5 Konsep Model Teori Keperawatan

Model Leininger membahas tentang pembentukan sistem pelayanan kesehatan yang berbasis budaya individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Teori ini mengatakan pelayanan keperawatan pada klien perlu memperhatikan nilai-nilai budaya dan konteks sehat sakit. Teori ini dikembangkan dari konteks budaya. Kultur yang dimaksud adalah pembelajaran, pertukaran dan transmisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma dan praktik hidup dari suatu kelompok khusus yang menjadi petunjuk berpikir, mengambil keputusan, dan tindakan-tindakan dalam pola-pola tertentu. Asumsi dasar dari teori Leininger, pertama, perawatan kepada manusia merupakan fenomena universal dan polanya bervariasi pada setiap kultur. Kedua, tindakan keperawatan adalah proses penting untuk kelahiran manusia, perkembangan, pertumbuhan serta untuk kematian yang damai. Ketiga, *Caring* adalah esensi dan dimensi unik dari intelektual dan praktis profesi keperawatan. Keempat, *caring* meliputi dimensi biofisikal, cultural, psikologi, sosial dan lingkungan. Kelima, tindakan keperawatan bersifat lintas budaya oleh karena itu perawat perlu mengidentifikasi dan membina hubungan perawat-klien interkultur. Keenam, perilaku dalam perawatan, tujuan dan fungsi yang bervariasi dengan struktur budaya dan nilai khusus dari orang dengan beda kultur. Ketujuh, praktik mandiri atau praktik lain bervariasi pada budaya yang berbeda dan sistem pelayanan yang berbeda. Kedelapan, mengidentifikasi tradisi dan perilaku profesional, keyakinan dan praktik penting untuk pengembangan pengetahuan keperawatan. Kesembilan, perawatan butuh pengetahuan dasar tentang budaya dan ketrampilan yang ampuh. Kesepuluh, tidak bisa ada pengobatan tanpa keperawatan, tetapi juga tidak ada keperawatan tanpa pengobatan.

Adapun pengembangan dari teori leininger ini yang dikembangkan oleh (Sabina, 2013).



**Gambar 2.2** Model Kerangka Konsep (Sabina, 2013).

Penjelasan kerangka model konsep berdasarkan dari teori Leininger yang menggambarkan dimensi-dimensi dari teori *Culture Care*, dengan karakteristik keanekaragaman dan keseluruhan dimensi struktur sosial budaya dalam suatu masyarakat yang saling memengaruhi sehingga terbentuk pola dan praktik hidup di masyarakat. Pelayanan kesehatan yang ada melayani kebutuhan masyarakat akan dikembangkan sesuai masalah kesehatan yang ada dalam masyarakat. Selain mengukur model sunrise dari Leininger yang ada dalam masyarakat, pelayanan kesehatan yang diukur sehubungan dengan teori ini adalah *public health model* dari Caplan. Model ini menyebutkan tentang tiga tingkat pencegahan dalam pelayanan kesehatan di masyarakat, khusus untuk masalah kesehatan jiwa. Caplan berasumsi bahwa masalah kesehatan jiwa di masyarakat dapat dicegah, pencegahan yang disebutkan dalam model ini meliputi pencegahan primer, sekunder dan tersier. Ketiga tingkat pencegahan ini mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pencegahan

primer bertujuan mengintervensi potensial masalah kesehatan melalui promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Pencegahan sekunder bertujuan mengintervensi masalah kesehatan aktual melalui diagnosis dini dan terapi tepat waktu. Pencegahan tersier bertujuan mengintervensi keterbatasan dan ketidakmampuan akibat penyakit kronis dan rehabilitasi, melalui rehabilitasi keterbatasan dan mencegah komplikasi (Nursalam, 2015).

## **2.6 Hubungan Antara Konsep**

Perilaku pada remaja yaitu: usia, pendidikan, ekonomi, sosial, gaya hidup dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori Leininger yang dikembangkan oleh (Sabina, 2013). bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor demografi, pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, nilai budaya, politik & hukum, dan religius. Leininger juga mengatakan bahwa budaya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu, serta individu memilih dan menentukan budaya lain yang lebih mendukung dalam peningkatan kesehatan.

Remaja dengan konsep diri yang terganggu dan prestasi akademik yang menurun dapat menyebabkan seorang remaja cenderung mengalami perilaku bullying, hal ini karena perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif dalam segi psikologis, namun juga dari segi fisik. Kecenderungan perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : keluarga,sekolah dan kelompok sebaya

Teori Leininger mengatakan bahwa masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat dapat terjadi karena adanya perilaku yang dilatar belakangi oleh banyak faktor. Teori leininger juga berasumsi bahwa masalah kesehatan dapat dicegah dengan pencegahan primer, sekunder, dan tersier yang sesuai dalam model konsep Leininger yang dikembangkan oleh (Sabina 2013).